

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam merefleksikan perihal problematika universal, Mahasiswa harus mengkonstruksikan paradigma-paradigma baru, lalu yang kemudian tangan dingin para intelektual muda yang berkualitas dari segi mental dan intelektual, yang mampu bersaing secara kompetitif di kancah internasional. Dalam hal ini posisi pemuda begitu sangat diperlukan dan begitu berharga karena terlihat dari daya nalar dan dedikasi yang tinggi, diantaranya maskot muda yang berintelektual yang harus di perhitungkan dan di pertimbangkan oleh mahasiswa saat ini. Kelebihan yang dimiliki oleh mahasiswa dalam berwawancara, lantas dari wawancara itu dibumikan dan di kolaborasikan dalam ruang-ruang potensi jiwa kepemimpinan yang terdapat pada sebuah gerakan yang terstruktur dan terencana secara rapih. Melihat dari pada itu gerakan terstruktur ini kemudian bisa membuat pola ciri khas sebagai agen perubahan (Agent of Change) yang diperuntukan untuk mahasiswa Maka dari itu, Seorang mahasiswa memiliki amanat besar dalam peningkatan keahlian kontribusi produktivitas dan kapasitas dalam pola pikir.

Dalam hal ini Dr.Roger Farr (1984) menyebutkan seperti *-reading is the heart of education*". Menghidupkan kultur dalam hal-hal kesadaran yang menjadikan semangat membangun Literasi, ada juga dalam buku Dr.Ngainun Naim, seperti yang ada di buku *-Geliat Literasi (2015)*||, penulis menjelaskan bahwa ketika mencapai suatu kemajuan peradaban suatu daerah yang mungkin salah satu nya yaitu menumbuhkan dan meningkatkan tradisi-tradisi literasi. Yang kemudian berbicara dalam konteks ini gerakan pemuda dalam hal nya literasi yang bergelut dalam dunia pendidikan atau studi yang seharusnya pemuda mengambil langkah peran aktif dalam hal nya promotor penggerak, atau pergerakan yang dalam hal itu menghadirkan ruang-ruang budaya literasi di ekosistem masing-masing agar lebih tersusun dan produktif dalam memproduksi intelektual.

Berbicara tentang literatur, dalam hal nya penulis Hermowo (2005) terdapat karya buku nya mengenai –Mengikat Maknall Menyebutkan bahwasanya dalam hal nya *menulis* hal itu bisa membuat membuat otak seseorang lebih fleksibel dan tertata dalam hal nya algoritma dan sistematis pikiran , hal ini seseorang itu dapat menyusun keadaan lingkungan nya dan keberadaan seseorang di habitus arena, mempengaruhi wacana dengan wacana dan mengonstruksi hal nya gagasan, lalu merumuskan dan membuat perorangan mampu mempunyai pemikiran yang positif, sehingga kemudian objek semakin mahir dan bijaksana dalam memahami sesuatu hal atau realitas (kritis terhadap peristiwa), yang kemudian daya ingat mejadi meningkat, yang kemudian diri sendiri lebih mengenali , sehingga mampu mentransformasikan dan mengadaptasikan diri dalam ruang-runag atau kendala apapun, dan mampu membuang hal buruk yang berada di dalam diri, sehingga seorang dapat mengingat kejadian yang mengesankan yang telah dialami, sehingga memberikan memori pikiran yang holistic, melancarkan komunikasi danberbahasa, menambah perbendaharaan kosa kata yang selanjutnya bisa memudahkan berjalannya sebuah imajinasi akal dan ide ide dalam rasionalitas.Halitu seseorang secara otomatis menyebarkan pengetahuan yang bertujuan dalam ilmu untuk amal bukan saja ilmu untuk ilmu . kendatipun menjadi penelitian masyarakat di eropa yang menyatakan bahwa Ketika si objek itu rajin membaca buku ataupun hal yang lain nya, itu dapat mengurangi terserang nya penyakit yangmasih sulit obat nya yakni Alzheimer (pikun).

Sangatlah penting ketika membicarakan budaya literasi, pada saat ini pemuda jauh dari habitus arena budaya literasi, bukanlah karena tidak adaya literature-literature yang membicarakan seputar demikian, hal tersebut tidak di tanamkan saja sejak usia dini, ketika hal nya Agar bermanfaat, seseorang membaca buku. Misalnya, ketika orang membaca teks-teks agama untuk memenuhi tuntutan objek, mereka belajar bagaimana mencapai surga.Ada si objek yang membaca buku panduan buku bisnis untuk kaya saja. Ada si objek yang membaca buku buku filsafat agar terlihat bergaya semata tanpa melihat argumentasi subtansil yang bisa di ambil, Padahal, dalam dimensi lain tentang membaca banyak hal hal yang subtasial, Socratic Questioning yakni argumentasi subtansial yaitu memhami

argumentasi yang mendasar seperti kenapa saya harus belajar, apa tujuan dari manfaat belajar, lantas bagaimana manfaat untuk dirinya dan lingkungannya, Socrates, filsuf dan guru Yunani awal, percaya bahwa pertanyaan yang disiplin dan bijaksana memungkinkan mahasiswa untuk memeriksa dan memvalidasi ide secara logis. Menggunakan pendekatan Socrates, instruktur berpura-pura tidak mengetahui topik untuk terlibat dalam dialog dengan mahasiswa. Dengan menggunakan pertanyaan Socrates, instruktur mempromosikan pemikiran tingkat tinggi yang mandiri pada mahasiswa mereka, memberi mereka kepemilikan atas apa yang mereka pelajari melalui diskusi, debat, evaluasi, dan analisis materi. Tips Menggunakan Socrates Questioning: Rencanakan pertanyaan penting untuk memberikan makna dan arah Menarik sebanyak mungkin mahasiswa ke dalam diskusi Biarkan setidaknya tiga puluh detik bagi mahasiswa untuk merespons Menindaklanjuti tanggapan mahasiswa Secara berkala rangkumlah secara tertulis poin-poin penting yang telah dibahas

Dalam hal nya membicarakan mengenai respon ruang-ruang intelektual, yang seharusnya mahasiswa diharapkan mampu mempunyai kemampuan dalam pemikirannya, dalam hal ini yakni manifesto intelektual dan wacana krtik. Maka Adapun yang di sebut seseorang berilmu adalah orang yang bisa mebumikan gagasannya dengan tulisan. berbicara soe hok gie semisal, belaiu mampu memberikan manifesto intelektual nya melalui gagasan-gagasan yang sehat, hal tersebut tercatat dalam sejarah, soe hok gie adalah salah satu aktivis pada zaman itu yang kritis serta berani dalam hal nya mengkritik tajam pemerintahan rezim orde lama. Hal itu di perjelas tulisan-tulisan nya soe hok gie dalam media massa . Nama nama yang termashur ,sederet nama seperti: Pramodiya Ananta toer serta konflik budaya Angkatan 66 yang terkenal dengan ahli sastra nya, buya hamka, sastrawan seperti w.s rendra, ayip rosidi, chairil anwar dan gejolak Angkatan 45, goenawan mohammad dll. aktivis ini yang kemudian terkenal dan termashur pada zaman nya, orang orang tersebut terkenal dengan kaum intelektual yang mebumikan gagasannya dengan Tulisa-tulisan. Adapun hal demikian, tokoh- tokoh tersebut merupakan tokoh yang memanasifestasikan intelktualnya dalam gagasan menggerakkan massa melalui budaya literasi(Bahasa dan sastra).

Literasi merupakan kekuatan berbahasa manusia yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan semua makhluk yang dituju, Teale & Sulzby (1986) dalam memberikan wacana baru suatu literasi secara sempit, yaitu literasi sebagai suatu stimulus kekuatan berdaya dalam membaca dan menulis. Ada beberapa yang menjadi landasan Perbandingan karya Grabe & Kaplan (1992) dan Graff (2006) mengungkapkan bahwa karya sastra dihargai karena kemampuannya membantu orang belajar dan menulis (mampu membaca dan menulis). Keterampilan menulis dan membaca diperlukan dalam diskusi ini untuk membantu mengembangkan sikap kreatif dan analitis dalam berbagai fenomena situasi kehidupan yang dapat menumbuhkan karakter dan loyalitas kepada teman sebagai. Seseorang yang berperilaku kritis dan kreatif pada setiap fenomena kehidupan maka dengan otomatis akan membuat dirinya menjadi pribadi yang cakap dan memiliki fokus kecakapan dalam berpikir. Pada sebuah pemikiran yang rasional sangat mengutamakan pencarian informasi serta menemukannya secara mendasar.

Latihan literasi dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, baik dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, terdapat area dalam kampus yang berada di dalam maupun di luar, sehingga kegiatan membaca dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pada umumnya sebuah aktivitas literasi memiliki tujuan tersendiri dalam mendapatkan keahlian pencarian informasi, berupa pengumpulan data, pengolahan data dan penyebaran data informasi. Kemampuan dalam memperoleh sebuah berita bisa menjadikan kemampuan yang sangat penting dikuasai oleh mahasiswa, kecakapan pencarian informasi bisa diperlihatkan dengan kecakapan dalam mengidentifikasi sebuah informasi yang dicari, keahlian dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan kemampuan mengevaluasi hasil informasi serta menggunakannya secara etis dan efektif. The American Library Association dan UNESCO kemudian mengungkapkan bahwa menciptakan kepribadian dan merek pribadi seseorang dalam hal etika dan sikap itulah yang disebut literasi, menurut Aijaz Ahmed Gujjar. Dia telah mengembangkan merek pribadi yang menekankan prinsip dan sikap, yang akan mudah dijalankan, cepat dipelajari, holistik, dan cerdas dalam hidup. (Sari, E. S., & Pujiono, S. 2017) Budaya membaca atau berliterasi dapat dibuat dengan program pembiasaan

kemampuan berdaya dalam menulis serta membaca, segala cara dalam membangun sebuah budaya literasi dapat dilakukan ditempat-tempat pendidikan seperti kampus, perguruan tinggi bahkan diluar instansi pendidikan, kemudian budaya literasi dibutuhkan keseriusan yang berkelanjutan

Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mengambil jurusan Aqidah dan Filsafat Islam membentuk Komunitas Baitul Falsafah (BAF), sebuah komunitas yang mengajarkan filsafat dan memiliki struktur yang lugas untuk semua kegiatannya. 253 individu yang telah bergabung dengan komunitas ini sebagai anggota terdaftar telah memberikan informasi kontak mereka, termasuk nomor telepon, alamat email, dan afiliasi perguruan tinggi. memiliki 20 koordinator wilayah dari seluruh Indonesia, dan Universitas Islam Negeri adalah instansi yang dominan di sana. Bandung, 11-9-2021; tempat dan tanggal lahir nya. Kegiatan online dan offline digunakan dalam kegiatan proses diskusi. BAF didirikan sebagai akibat dari stres, kelelahan, kebosanan, dan kekesalan mahasiswa Covid selama pandemi. Civitas akademika kampus tidak ramah dan tidak suportif, akibatnya mereka hampir kehilangan motivasi untuk kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu indikasinya adalah kurangnya minat mahasiswa UIN di Indonesia untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemahasiswaan yang merangsang intelektual, yang seringkali ditanggapi dengan sikap apatis dan kurang antusias. Komunitas Baitul Falsafah berfungsi sebagai saluran, reservoir, dan penyalur keinginan serta sumber inspirasi dan ekspresi penghargaan terhadap logika dan akal tercantum dalam tetralogy BAF (Membaca, Menulis, Diskusi, dan Penelitian).



gambar 1 1 foto bersama selepas selesai diskusi rutin komunitas baitul falsafah . foto ini diambil di sekitar kampus UIN Bandung.

Berbicara tentang Ibn Sina Untuk memperkenalkan secara singkat posisi dan pentingnya ilmuwan Muslim ini, kita dapat mengatakan bahwa Abu-Ali Sina Hossein ibn Abdullah (370 – 428 H / 980 – 1037 M). Filsuf terkenal dan dokter brilian dunia Islam lahir di Bokhara, dan setelah mempelajari Alquran dan sastra Arab, dia mempelajari ilmu-ilmu fundamental di sekitar berbagai guru lokal, termasuk Nateli. Avicenna belajar filsafat dan logika dan dalam waktu yang sangat singkat menguasai ilmu kedokteran dan mengikuti pengobatan Amir Nooh-ibn-Saamaani mendapatkan banyak ketenaran. Setelah beberapa waktu ia mendedikasikan dirinya untuk beberapa pekerjaan pemerintah dan di sekitar 392H bergabung dengan pengadilan Kharazm-Shahian. Selama kerusuhan politik, ia menuju ke kota Gorgan dan setelah pemindahan Ghaboos-ibn Voshmgir dari kantor ia berangkat ke kota Ray. Dia kemudian memiliki posisi kementerian dalam pemerintahan Booyeh di Hamedan dan Isfahan dan tidak jauh dari bahaya posisi (Beyhaghi, 1930, hlm. 38-58). Hidupnya penuh dengan pengerahan tenaga, aktivitas, dan perubahan. Dia selalu berkomitmen untuk belajar, mengajar dan menulis, dan meninggalkan banyak karya. Seperti yang dikatakan Joozjani (salah satu muridnya), dalam beberapa perjalanannya sementara dia tidak memiliki akses ke sumber atau referensi apa pun, dia menulis hingga 50 halaman teks dan ini merupakan indikator dari ingatannya yang kuat, inovasi, dan kemauannya yang tak habis-habisnya dalam menulis. Untuk buku terjemahan, Avicenna diketahui memiliki lebih dari 100 karya. Dalam glosarium komprehensif yang dikumpulkan oleh Yahya Mahdavi, Mengajar, belajar terus-menerus, kesenangan, bepergian, penjara, dan menulis secara ekstrem membuatnya lemah - sampai-sampai dia masuk angin dan tidak bisa bertahan. Setelah beberapa waktu, ia menarik diri dari pengobatannya dan pada hari Jumat pertama bulan Ramadhan tahun 428 Hijriah pada usia 58 tahun meninggal dan dimakamkan di Hamadan (Ibn Assir, 1986, Vol. 8, P. 225; Ibn Assir, 1986, Vol. 8, P. 225; Ibn Almaad Hanbali, 1979, Jilid 3, Hal.235 dan 236; Safa, 1952, Jilid 1, Hal.37 dan 38)

Tinjauan literatur tentang budaya literasi mahasiswa harus dibuat berdasarkan pernyataan tersebut di atas. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi praktik literasi yang biasa dilakukan mahasiswa; dan (2) Mengidentifikasi tantangan yang dimiliki mahasiswa saat melakukan praktik ini. (3) Menyapa masyarakat budaya literasi baitul falsafah dan Pemikiran Ibnu Sina. Tujuan dari tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis kegiatan budaya literasi yang biasa dilakukan mahasiswa, seperti membaca, menulis, dan percakapan, serta tantangan yang mereka hadapi. Dan bagaimana literasi budaya di komunitas Baitul Falsafah terkait dengan penyelesaian gagasan-gagasan Ibnu Sina? Peneliti memahami persyaratan untuk penelitian skripsi dengan judul sebagai hasilnya.: **“LITERASI DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBN SINA (STUDY BUDAYA LITERASI MAHASISWA DI KOMUNITAS BAITUL FALSAFAH)”**

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka peneliti mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk budaya literasi yang dilakukan mahasiswa dalam komunitas baitul falsafah.
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan budaya literasi.
3. Bagaimana Pemecahan Pemikiran Ibnu Sina Dalam budaya literasi di komunitas baitul falsafah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam sebuah penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan bentuk budaya literasi dalam perkembangannya di kalangan mahasiswa dan komunitas baitul falsafah.
2. Mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan kegiatan budaya literasi

3. Mendeskripsikan Pemecahan Pemikiran Ibnu Sina dalam budaya literasi di komunitas baitul falsafah.

D. Manfaat Penelitian

a) Keuntungan Teoritis

Harapannya, para akademisi akan menemukan solusi untuk isu pengembangan literasi.

b) Keuntungan yang Berguna

Semua pihak, termasuk pihak-pihak berikut, diperkirakan akan terkena dampak dari penelitian ini.

1) Meningkatkan literasi masyarakat komunitas baitul falsafah

Peneliti berpendapat bahwa penelitiannya dapat membantu para penggiat literasi, khususnya kelompok baitul falsafah, karena komunitas ini baru saja didirikan dan dimulai, dengan memberikan informasi atau solusi.

2) Untuk Penulis

Jawaban atas dilakukannya penelitian ini semoga dapat memberi pemahaman dan sebuah gambaran semangat membaca, semangat menulis serta semangat membangun budaya literasi, dan lantas kemudian penulis bisa mehami bagaimana membangun literasi baitul falsafah lebih baik lagi.

E. Tinjauan Pustaka

Proses penelitian dapat didukung oleh literatur yang peneliti konsultasikan sebagai sumber. Tujuan lain peneliti adalah untuk belajar dari berbagai studi yang terkait dengan topik tesis yang mereka ajukan. -LITERASI DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN IBN SINA (STUDY BUDAYA LITERASI MAHASISWA DI KOMUNITAS BAITUL FALSAFAH)¶

Di antaranya adalah:

1. Darmayanti, R. (2016). Membangun budaya literasi informasi bagi masyarakat kampus. *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (e-*

Journal), 10(1), 92-101. kesimpulan penelitian tersebut menyebutkan berapa variable pembahasan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsional tugas kewajiban perpustakaan yaitu menjadi pusat informasi, hal tersebut yang seharusnya melakukan positioning secara holistic yang kemudian kiranya membuat suatu manuver upaya-upaya agar supaya meningkatkan integritas perpustakaan yang ideal, serta menjadi pusat sumber informasi. Adapun perihal nya Masyarakat informasi hal tersebut dapat melakukan kemudahan akses informasi yang ingin dilakukannya. Masyarakat informasi ini yang kemudian meningkatkan kualitas individu-individu dan komunal hal tersebut dengan penggunaan teknologi informasi yang terjangkau dan dapat mudah diakses yang kemudian merupakan salah satu terjadinya kriteria serta hadirnya abad informasi. Adapun literasi informatif ini tidaklah menjadi untuk mengetahui tentang informasi-informasi, tetapi yang dihidangkan disini adalah informasi yang bertujuan untuk memperbaharui kemampuan intelektual dan pembaharuan pengetahuan itu sendiri.

2. Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan teknik sampling berdasarkan perhitungan efisiensi relatif. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 6(2). Hal tersebut menggunakan penelitian deskriptif yang mana dalam penelitiannya terhadap Mahasiswa fakultas Kesehatan universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSIA). Hal tersebut menjadi kesimpulannya adalah bahwa Sebagian tahapan yang disajikan adalah deskriptif data, yang di mana pada simple random sampling. praduga parameter yang kemudian ada stratified sampling, perbandingan margin of error dan kemudian menjadi perhitungan efisiensi relative.
3. Nowrozi, R., Nasrabadi, H., Heshi, K., & Mansoori, H. (2013). An introduction to Avicenna's thoughts on educational methods. *Journal of Education and Practice*, 4(9), 169-176. Pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif-analitis, dan telah menganalisis dan menyimpulkan pandangan Avicenna tentang metode pendidikan dan kebudayaan. Metode pendidikan yang disimpulkan dari perspektifnya adalah sebagai

berikut: Metode pendidikan seperti kooperatif kolektif, observasi-eksperimen dan ujian (kesempatan untuk belajar praktis), metode penghargaan dan hukuman bagi peserta didik dan aturan dan catatan sehubungan dengan itu, pemodelan metode, pengulangan dan praktik materi yang dipelajari, metode diskusi dan debat, metode tanya jawab, menghafal dan menyimpan informasi, cara menasihati dan membimbing peserta didik, bermain game, disiplin diri, pemurnian moral, dan akhirnya menyatakan cinta untuk mahasiswa.

4. Dalilan, D. (2021). Literasi Mahasiswa: Studi Kebiasaan dan Sikap Membaca Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan. *Pustakaloka*, 13(1), 1-21. Kesimpulannya adalah: Kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu komponen literasi. Literasi, dalam arti yang lebih luas, mengacu pada kapasitas membaca bersama dengan rutinitas dan sikap yang menyenangkan terhadap kegiatan yang berhubungan dengan membaca. Penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan preferensi dan sikap membaca siswa. Sebanyak 39 mahasiswa program studi ilmu perpustakaan semester lima Fakultas Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang dipilih dengan menggunakan probability sampling menjadi responden survei tersebut. Metode ini digunakan karena mudah didapat, dan karena siswa bersedia dan bersedia mengingat kondisi wabah Covid-19. Responden juga merupakan peserta didik yang mengikuti kursus Membaca Intensif semester ini, yang juga diajarkan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah polling yang dikirim melalui layanan pesan WhatsApp. Google Kelas digunakan untuk mengirim balasan siswa. Analisis tematik digunakan untuk memeriksa data. Menurut temuan penelitian, 95% siswa sudah senang membaca sejak duduk di bangku sekolah dasar. Selain itu, mereka menunjukkan sikap (pandangan dan emosi) yang menguntungkan terhadap kegiatan membaca dan pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan akademik dan keaksaraan.

5. Hermanto, H. (2019). Budaya Literasi. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 375-394. Kesimpulannya bahwa: Literasi merupakan hal yang mendapat perhatian serius dalam beberapa tahun terakhir di Indonesia. Hal ini dikarenakan hasil dari Studi Program for International Student Assessment (PISA) 2015 pada kemampuan membaca siswa dinyatakan bahwa kemampuan membaca siswa dalam Indonesia menempati peringkat ke-69 dari 76 negara yang disurvei. Data ini diperkuat dengan data World's Most Literate Nations, yang disusun oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016, peringkat literasi kami berada di posisi terendah kedua dari 61 negara yang diteliti. Indonesia hanya lebih baik dari Bostwana, sebuah negara di wilayah selatan Afrika. Dengan ini, peran berbagai pihak dituntut, termasuk perguruan tinggi dalam mengembangkan literasi di Indonesia. STAIN Sorong adalah salah satu universitas di kawasan Timur Indonesia.
6. Jambi, U. S. T. S. UPAYA MENUMBUHKAN BUDAYA LITERASI DI KALANGAN MAHASISWA. Dalam kesimpulannya bahwa: Ungkapan "kutu buku" sepertinya menggambarkan kebiasaan membaca yang aneh. Anak-anak yang rakus membaca diejek dan dipandang sebagai siswa yang tidak ramah, bahkan di kalangan mahasiswa. Mengingat siswa dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan memiliki budaya membaca yang kurang baik, kesan tersebut justru berdampak buruk bagi sistem pendidikan bangsa. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, keengganan membaca, dan minimnya akses terhadap buku menjadi beberapa faktor penyebab rendahnya budaya literasi di Indonesia. Hal ini karena perpustakaan yang tidak banyak, harga buku yang mahal dibandingkan dengan pendapatan masyarakat, dan teknologi yang disalahgunakan. Akibatnya, hanya beberapa orang terpilih yang mampu menulis informasi yang dipelajari melalui membaca.
7. Alfida, A. (2015). Menakar program literasi informasi melalui karya ilmiah mahasiswa. *Al Maktabah*, 14(1). Dalam kesimpulannya bahwa: Pencari informasi menempatkan prioritas tinggi untuk mendapatkan

informasi dengan cepat dan efektif. Ketika informasi yang diinginkan dapat ditemukan, dinilai, dan digunakan, siswa belajar lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran sejauh mana mahasiswa S1 FAH UIN Jakarta menggunakan sumber ilmiah dalam menyelesaikan tugas kuliahnya, menganalisis tantangan yang dihadapi dalam mengakses dan menggunakan sumber informasi ilmiah, serta memilih strategi literasi informasi yang terbaik untuk digunakan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif pada dua variabel analisis dan bibliografi keterampilan literasi informasi. Dalam waktu kurang dari dua tahun antara tahun 2000 dan 2006 hingga 2010, menurut hasil studi analisis bibliografi, siswa menggunakan lebih banyak buku daripada sumber lain, bahan cetak dalam bahasa Indonesia, dan sumber. Ketika datang ke literasi informasi, peringkat siswa 49,7%. Pendekatan yang digunakan mengacu pada Taksonomi Bloom. Kajian ini sampai pada kesimpulan bahwa kemampuan literasi informasi siswa perlu dikembangkan dan diperkuat secara berkala dengan menggunakan berbagai metodologi program literasi informasi.

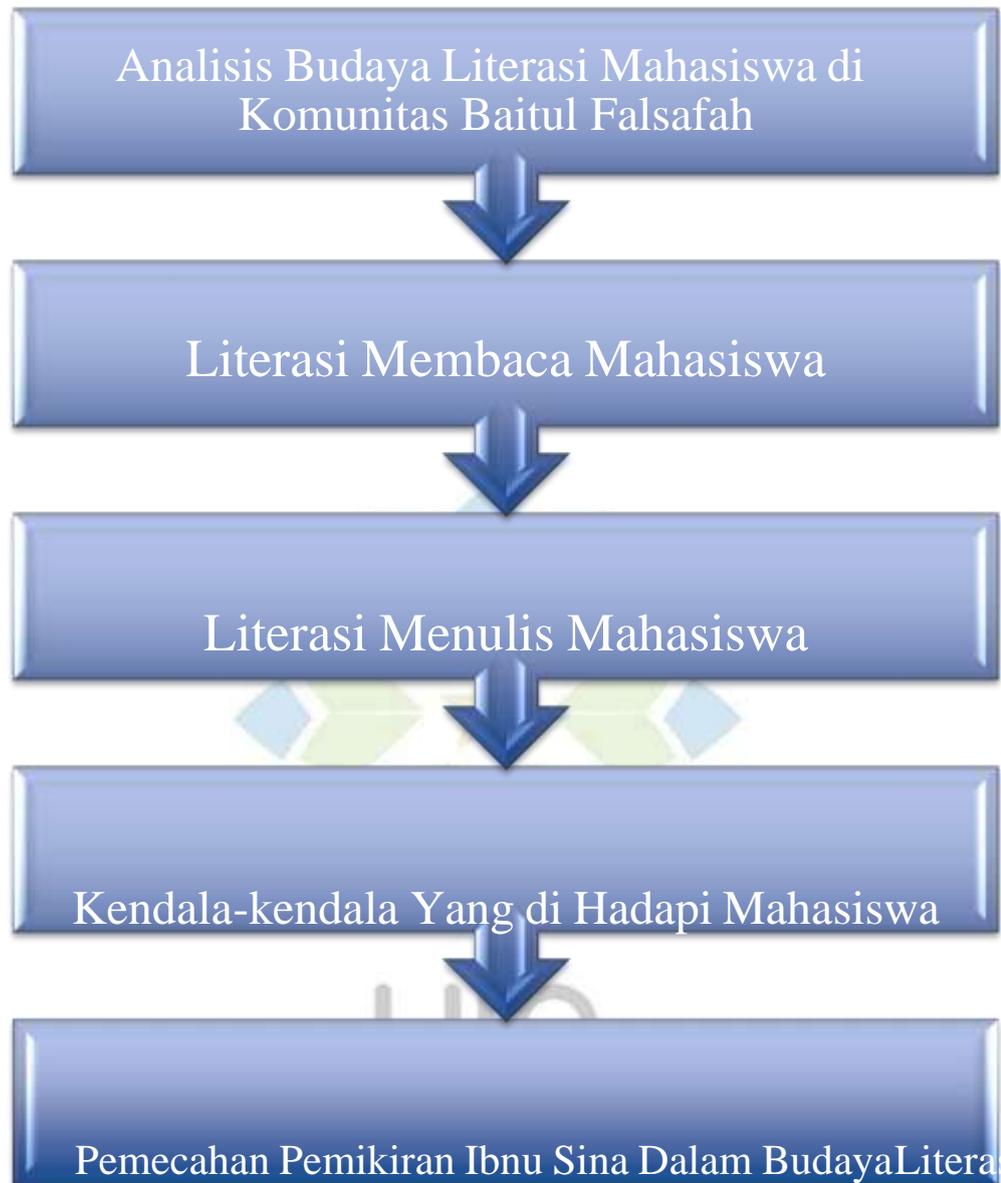
Tentang metodologi penelitian ini dapat ditarik dari tujuh tinjauan pustaka yang disebutkan di atas. Di manakah kondisi sosial masyarakat yang menuntut budaya literasi untuk menopang eksistensinya sebagai komunitas mahasiswa, Komunitas Baitul Falsafah Bandung, serta penyelesaian gagasan Ibnu Sina dalam budaya literasi di komunitas Baitul Filsafat.

Seperti tinjauan literatur pertama, yang hanya merujuk dan berfokus pada konteks relevansinya, masing-masing tinjauan literatur tidak memiliki kualitas yang berbeda yang secara khusus terkait dengan penelitian yang bersangkutan. dalam Pemanfaatan Literasi dalam fungsi perpustakaan yang di maksud adalah perpustakaan dalam menjalankan kegunaanya secara koherensif dapat dilakukan dalam upaya untuk secara salah mewakili perpustakaan sebagai sumber informasi yang andal. Melihat literatur, kedua peneliti berkonsentrasi

pada data deskriptif dan estimasi parameter pada pengambilan sampel awal karena berkaitan dengan masyarakat informasi, di mana akses informasi dapat membuat segalanya lebih mudah dalam hal informasi, estimasi parameter dalam pengambilan sampel acak dasar, perbandingan margin kesalahan, dan perhitungan efisiensi relatif adalah beberapa proses yang tercakup. setelah itu, tinjauan literature yang ke tiga yang berfokus kepada pandangan Avicenna tentang metode pendidikan dan kebudayaan yang masih universal dan general dan seterusnya.

F. Kerangka Berpikir





G. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti mengambil metodologi penelitian berupa deskriptif kualitatif. Tindakan menemukan pengetahuan baru melalui data—berupa data yang diperoleh melalui pengamatan langsung sebagai alat untuk menilai

informasi tentang apa yang ingin diketahui—dikenal dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Dengan mengambil metode pendekatan deskriptif pada penelitian ini, Menurut Sugiyono (2012) deskriptif ialah sebuah metode yang memiliki fungsi untuk menjabarkan dan menjelaskan suatu pandangan terhadap objek yang kemudian nantinya akan diteliti pada sebuah data-data maupun contoh yang telah tersusun. Adapun penelitian skripsi ini akan menggunakan strategi penelitian yang akan ditentukan dengan *teknik random sampling*.

1. Sasaran dan Lokasi

Audiens yang dituju studi ini adalah mahasiswa-mahasiswa Baitul Falsafah. Berkanaan itu yang akan menjadi lokasi penelitian ini yaitu di Komunitas Baitul Falsafah.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian tersebut yaitu mahasiswa yang berada di dalam komunitas baitul falsafah.

b. Sumber Data Sekunder

Adapun sumber data sekunder untuk menunjang penelitian ini adalah berupa jurnal-jurnal, buku, artikel maupun suatu situs internet yang memiliki hubungan dengan judul dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Di karenakan dalam analisis ini memakai suatu metode deskriptif kualitatif yang mana dalam penelitian ini adalah mahasiswa di dalam komunitas baitul falsafah yang menjadi objek , yang akan ditentukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi